



## JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

### DAMPAK SISTEM ZONASI TERHADAP KEBERAGAMAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Aulia Uzzaki<sup>1)</sup>, Desri Nora<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Padang

<sup>1)</sup>[auliauzzaky@gmail.com](mailto:auliauzzaky@gmail.com), <sup>2)</sup>[desrinora@gmail.com](mailto:desrinora@gmail.com)

#### Histori artikel

*Received:*  
20 Desember 2025

*Accepted:*  
20 Februari 2026

*Published:*  
21 Februari 2026

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini mengkaji mengenai dampak sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru terhadap keberagaman sosial di lingkungan sekolah. Kajian dilakukan melalui telaah pustaka untuk mengidentifikasi perubahan komposisi peserta didik, dinamika interaksi sosial, serta implikasinya pada proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa zonasi memperluas akses pendidikan berbasis kedekatan domisili dan mendorong sekolah menerima peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, serta kesiapan belajar yang lebih beragam. Keberagaman tersebut berpotensi menjadi modal integrasi sosial melalui peningkatan toleransi dan kerja sama, tetapi juga dapat menimbulkan jarak sosial apabila budaya sekolah dan manajemen kelas tidak inklusif. Pada ranah pedagogis, heterogenitas siswa menuntut penyesuaian strategi pembelajaran, penerapan asesmen formatif, serta penguatan diferensiasi agar kebutuhan belajar yang beragam tetap terakomodasi. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan zonasi bergantung pada dukungan pemerataan mutu sekolah, kesiapan guru, dan penguatan kemitraan sekolah dengan masyarakat. Implikasi kajian mengarah pada perlunya strategi sekolah untuk mengelola keberagaman sebagai modal pendidikan, bukan sumber masalah.

**Kata-kata Kunci:** Zonasi, Akses Pendidikan, Keberagaman Sosial, Sekolah, Pembelajaran

\*Corresponding author: Aulia Uzzaki ([auliauzzaky@gmail.com](mailto:auliauzzaky@gmail.com))

**Abstract.** The purpose of this study is to examine the impact of the zoning system in new student admissions on social diversity within the school environment. This study employs a literature review to identify changes in student composition, the dynamics of social interaction, and their implications for the learning process and school management. The findings indicate that zoning expands access to education based on residential proximity and encourages schools to enroll students with more diverse socio-economic backgrounds, habits, and levels of learning readiness. Such diversity has the potential to serve as social integration capital by fostering greater tolerance and cooperation; however, it may also create social distance if the school culture and classroom management are not inclusive. In the pedagogical domain, student heterogeneity requires adjustments in instructional strategies, the implementation of formative assessment, and strengthened differentiation to ensure that diverse learning needs are accommodated. This study emphasizes that the success of zoning depends on support for equalizing school quality, teacher readiness, and stronger partnerships between schools and the community. The implications point to the need for school strategies that manage diversity as an educational asset rather than a source of problems.

**Keywords:** Zoning, Access to Education, Social Diversity, School, Learning

## Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan layanan publik yang strategis karena menentukan kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk kohesi sosial masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang berbeda untuk belajar hidup bersama, membangun nilai kebersamaan, serta mengembangkan sikap saling menghargai. Di dalam ekosistem sekolah, keberagaman sosial memiliki makna penting karena memengaruhi pengalaman belajar, pola interaksi antarsiswa, dan peluang pengembangan karakter. Ketika sekolah mampu mengelola keberagaman secara sehat, sekolah dapat menjadi tempat pembentukan identitas kebangsaan dan solidaritas sosial. Namun, ketika keberagaman tidak terkelola atau justru menimbulkan jarak sosial, sekolah dapat menjadi arena reproduksi ketimpangan dan segregasi sosial (Qondias et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan penerimaan peserta didik baru dengan sistem zonasi menjadi salah satu kebijakan yang paling berdampak terhadap dinamika sosial di sekolah. Kebijakan ini pada prinsipnya bertujuan memperluas akses pendidikan yang lebih adil dengan memprioritaskan kedekatan domisili. Dengan mekanisme tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan bersekolah di satuan pendidikan terdekat tanpa harus terhambat oleh kompetisi yang terlalu tinggi, biaya transportasi, atau praktik seleksi yang tidak seimbang. Secara ideal, zonasi dipandang sebagai instrumen pemerataan layanan, termasuk pemerataan komposisi peserta didik yang sebelumnya terkonsentrasi pada sekolah tertentu. Pada tahap implementasi, kebijakan ini mengubah pola pilihan sekolah, aliran masuk peserta didik, serta distribusi siswa berdasarkan lokasi tinggal (Madiana et al, 2022).

Akan tetapi, kebijakan zonasi juga memunculkan dinamika baru yang tidak sederhana. Di satu sisi, zonasi dapat memperkuat prinsip inklusivitas karena mengurangi

praktik perebutan sekolah favorit dan menekan segregasi akademik yang sebelumnya terbentuk melalui seleksi. Di sisi lain, zonasi berpotensi merefleksikan pola pemukiman di suatu wilayah. Jika pemukiman di wilayah tertentu didominasi kelompok sosial ekonomi tertentu, maka sekolah pada zona tersebut cenderung merekrut peserta didik dengan latar belakang yang relatif homogen. Kondisi ini dapat memperlemah kesempatan perjumpaan lintas kelompok sosial dalam lingkungan sekolah. Artinya, kebijakan yang dimaksudkan untuk pemerataan dapat menghadapi tantangan berupa ketidakseimbangan sosial yang berakar pada struktur spasial Masyarakat (Putri et al, 2023).

Keberagaman sosial di sekolah tidak hanya terkait perbedaan status sosial ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan kebiasaan, norma keluarga, pola komunikasi, akses sumber belajar, serta ekspektasi terhadap pendidikan. Keberagaman semacam ini dapat memperkaya pengalaman belajar apabila sekolah memiliki strategi pedagogis dan kultur sekolah yang responsif. Namun, keberagaman juga dapat memunculkan tantangan berupa kesenjangan partisipasi belajar, perbedaan dukungan keluarga, serta potensi konflik sosial jika interaksi di kelas tidak dibangun dengan prinsip penghormatan dan keadilan (Sari & Dewi, 2023). Pada jenjang sekolah yang menjadi ruang awal pembentukan sikap sosial, kondisi keberagaman dan bagaimana sekolah mengelolanya akan berpengaruh terhadap perkembangan empati, toleransi, serta kemampuan bekerja sama.

Dari sisi proses pembelajaran, perubahan komposisi sosial peserta didik dapat menuntut adaptasi metode mengajar dan manajemen kelas. Guru menghadapi kelas dengan variasi kesiapan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan dukungan yang lebih beragam. Di kelas heterogen, strategi pembelajaran yang semula efektif pada kelompok yang relatif homogen belum tentu tetap sesuai. Guru perlu menata ulang pendekatan pembelajaran agar semua peserta didik memperoleh kesempatan berkembang, termasuk melalui pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi dasar, dan penggunaan asesmen formatif yang lebih intensif. Jika adaptasi ini tidak berjalan baik, risiko yang muncul adalah meningkatnya kesenjangan hasil belajar, penurunan motivasi kelompok tertentu, atau terciptanya label sosial yang merugikan siswa.

Selain aspek pembelajaran, zonasi juga dapat memengaruhi kultur sekolah. Kultur sekolah terbentuk dari kebiasaan, nilai, dan aturan yang hidup dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Perubahan komposisi peserta didik berpotensi mengubah pola interaksi sosial, terbentuknya kelompok pertemanan, serta dinamika disiplin. Sekolah perlu memastikan bahwa kultur positif tetap terjaga, misalnya melalui penguatan nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pencegahan perundungan. Kultur sekolah yang kuat dapat menjadi pengikat keberagaman dan menekan potensi polarisasi sosial. Sebaliknya,

kultur yang lemah dapat membuat sekolah rentan pada konflik, stereotip antarkelompok, dan penurunan rasa aman bagi peserta didik.

Zonasi juga memiliki implikasi pada hubungan sekolah dengan masyarakat. Karena sekolah semakin merekrut peserta didik dari lingkungan sekitar, keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi semakin penting. Sekolah dapat memanfaatkan kedekatan geografis untuk memperkuat kolaborasi dengan keluarga, membangun program berbasis komunitas, serta mengoptimalkan dukungan sosial bagi peserta didik. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan tantangan apabila terdapat perbedaan nilai, pola komunikasi, atau tingkat partisipasi orang tua yang cukup lebar. Sekolah perlu membangun mekanisme komunikasi yang inklusif, menghindari dominasi kelompok tertentu, dan menjaga agar partisipasi masyarakat tidak memperlebar ketimpangan akses layanan di sekolah (Qondias et al, 2018).

Di tengah dinamika tersebut, analisis dampak zonasi terhadap keberagaman sosial di lingkungan sekolah menjadi penting untuk memahami konsekuensi kebijakan pada level praktik. Kebijakan publik di bidang pendidikan tidak dapat dinilai hanya dari tujuan normatifnya, tetapi perlu dilihat pada dampaknya terhadap pengalaman peserta didik, kerja profesional guru, kultur sekolah, serta relasi sosial di sekitar sekolah (Poang et al., 2025). Keberagaman sosial sebagai salah satu konsekuensi utama zonasi perlu dipahami bukan hanya sebagai data komposisi, tetapi sebagai realitas sosial yang mempengaruhi proses pendidikan. Analisis ini dapat memberi gambaran tentang peluang dan risiko yang muncul, serta menegaskan aspek-aspek yang perlu diperkuat agar zonasi tidak hanya memperluas akses, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman belajar yang adil dan bermakna.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana sistem zonasi berkontribusi pada perubahan komposisi sosial peserta didik serta implikasinya terhadap interaksi sosial, proses pembelajaran, dan pengelolaan sekolah. Pembahasan diarahkan untuk melihat dampak zonasi dari sisi akses pendidikan, keberagaman sosial di ruang kelas, tantangan pedagogis, serta hubungan sekolah dengan masyarakat. Dengan kerangka tersebut, artikel diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai zonasi sebagai kebijakan yang memiliki dampak multidimensi, sekaligus menawarkan sudut pandang tentang langkah-langkah penguatan sekolah agar mampu mengelola keberagaman sosial sebagai modal pendidikan, bukan sebagai sumber masalah.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai zonasi dan keberagaman sosial di sekolah tidak berhenti pada pertanyaan apakah zonasi berjalan atau tidak, melainkan pada pertanyaan yang lebih substantif: apakah sistem penerimaan peserta didik mampu mendukung terciptanya sekolah yang adil, inklusif, dan berkualitas. Dengan mengkaji

dampak zonasi terhadap keberagaman sosial, sekolah dan pemangku kebijakan dapat memperoleh masukan untuk menyusun strategi pengelolaan kelas heterogen, penguatan kultur sekolah, peningkatan kolaborasi dengan orang tua, serta desain layanan yang memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Ini menjadi langkah penting agar kebijakan zonasi benar-benar berkontribusi pada pemerataan pendidikan sekaligus memperkuat integrasi sosial di lingkungan sekolah.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (literature review) untuk menganalisis dampak sistem zonasi terhadap keberagaman sosial di lingkungan sekolah. Kajian pustaka dipilih karena isu zonasi merupakan kebijakan pendidikan yang berdampak multidimensi, sehingga memerlukan sintesis temuan dari berbagai penelitian dan dokumen kebijakan agar memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada perubahan komposisi sosial peserta didik, dinamika interaksi sosial di sekolah, implikasi terhadap proses pembelajaran, serta hubungan sekolah dengan masyarakat setelah penerapan zonasi.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada sumber-sumber ilmiah dan dokumen resmi yang relevan. Sumber ilmiah meliputi artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta karya ilmiah yang membahas sistem zonasi, pemerataan akses pendidikan, segregasi atau integrasi sosial, dan keberagaman peserta didik di sekolah. Dokumen resmi meliputi regulasi dan pedoman penerimaan peserta didik baru yang terkait dengan zonasi, serta publikasi lembaga pendidikan yang memuat arah kebijakan dan mekanisme implementasi. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci yang menggabungkan istilah zonasi, penerimaan peserta didik baru, akses pendidikan, sekolah favorit, keberagaman sosial, stratifikasi sosial, dan pemerataan mutu. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, keterkaitan konteks pendidikan, serta kontribusinya dalam menjelaskan dampak zonasi terhadap dimensi sosial di sekolah.

Seleksi literatur dilakukan dengan kriteria inklusi: (1) membahas zonasi atau mekanisme penerimaan berbasis domisili, (2) menyinggung aspek sosial seperti komposisi peserta didik, interaksi sosial, atau dampak pada kultur sekolah, dan (3) memberikan temuan atau analisis yang dapat dibandingkan antar studi. Sementara itu, literatur yang bersifat opini tanpa dasar empiris, tidak relevan dengan konteks sekolah, atau tidak memiliki informasi metodologis yang memadai dikeluarkan dari kajian.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik. Setiap sumber yang terpilih dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, kemudian dikelompokkan ke

dalam kategori analitis: akses pendidikan, perubahan komposisi sosial, dinamika relasi sosial, tantangan pembelajaran, dan relasi sekolah-masyarakat. Setelah itu, dilakukan sintesis untuk menemukan pola yang berulang, perbedaan temuan, serta faktor-faktor konteks yang memengaruhi dampak zonasi. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menekankan keterkaitan antar tema serta implikasi praktis bagi pengelolaan sekolah dan kebijakan pendidikan. Validasi dilakukan melalui pengecekan konsistensi antar sumber dan peninjauan ulang kesesuaian tema dengan fokus kajian.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan telaah sistematis terhadap literatur yang relevan, ditemukan bahwa kebijakan sistem zonasi pada PPDB menghasilkan perubahan yang bersifat multidimensional di lingkungan sekolah, meliputi aspek akses, komposisi sosial peserta didik, dinamika interaksi, serta tuntutan perubahan pada praktik pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa zonasi bukan sekadar mekanisme administratif penerimaan siswa, melainkan kebijakan yang membentuk ulang ekologi sosial sekolah dan hubungan kelembagaan sekolah dengan komunitas sekitarnya. Dengan demikian, literatur memperlihatkan pergeseran fungsi sekolah dari ruang seleksi menuju ruang integrasi sosial yang lebih luas.

Pertama, dari sisi akses pendidikan, mayoritas sumber menempatkan zonasi sebagai instrumen pemerataan kesempatan bersekolah melalui prinsip kedekatan domisili. Kebijakan ini menurunkan hambatan geografis dan ekonomi, terutama biaya transportasi dan jarak tempuh, sehingga peluang masuk sekolah menjadi lebih merata dibanding pola seleksi yang dominan berbasis akademik semata (Aftar & Lahmi, 2021). Namun, literatur juga mengindikasikan bahwa pemerataan akses belum otomatis sejalan dengan pemerataan kualitas. Persepsi masyarakat mengenai hierarki mutu sekolah masih kuat, sehingga praktik “berburu” sekolah unggulan tetap muncul dalam bentuk adaptasi strategi orang tua pada jalur penerimaan tertentu (Oktaviani et al., 2025).

Kedua, zonasi terbukti menggeser komposisi sosial peserta didik. Sekolah menjadi ruang sosial yang lebih heterogen karena menerima siswa dari latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan kemampuan akademik yang lebih beragam (Thoha & Gazali, 2020). Perubahan ini membuat profil sekolah yang sebelumnya homogen, terutama pada sekolah yang berlabel unggulan, menjadi lebih representatif terhadap keragaman masyarakat sekitar. Pada beberapa konteks, heterogenitas tersebut juga berdampak pada perubahan pola pergaulan siswa, termasuk munculnya kecenderungan pembentukan kelompok pertemanan yang eksklusif apabila sekolah tidak memiliki strategi integrasi sosial yang jelas. Ketiga,

keberagaman sosial yang meningkat dipetakan sebagai modal sosial sekaligus sumber tantangan. Di satu sisi, pengalaman belajar dalam ruang sosial yang beragam berpotensi menumbuhkan toleransi, empati, serta kemampuan bekerja sama lintas latar belakang. Di sisi lain, literatur menggarisbawahi risiko munculnya ketegangan sosial dan kesalahpahaman pada fase awal implementasi akibat perbedaan nilai, kebiasaan, dan gaya hidup (Habiby & Fiatun, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dampak sosial positif zonasi bersifat kondisional, bergantung pada tata kelola budaya sekolah dan dukungan program penguatan karakter serta layanan psikososial.

Keempat, pada ranah pedagogis, variasi kemampuan akademik yang semakin lebar menuntut penyesuaian strategi pembelajaran. Berbagai sumber melaporkan kebutuhan penerapan pembelajaran diferensiasi, kerja kelompok heterogen, dan penilaian autentik untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan menjaga partisipasi belajar (Solikha & Mustofa, 2025). Pada sekolah unggulan, tantangan utama adalah menjaga mutu dan ritme belajar ketika komposisi siswa tidak lagi didominasi oleh kemampuan akademik tinggi, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Kelima, literatur menunjukkan penguatan hubungan sekolah dengan masyarakat setempat. Karena sebagian besar peserta didik berasal dari zona yang dekat, keterlibatan orang tua dan rasa memiliki terhadap sekolah cenderung meningkat, meskipun bentuk dukungan berbeda-beda mengikuti kondisi sosial ekonomi komunitas (Safitri & Yusran, 2021). Secara keseluruhan, hasil kajian menegaskan bahwa efektivitas zonasi membutuhkan kebijakan pendukung berupa pemerataan mutu, penguatan kompetensi guru, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai agar tujuan inklusivitas dan keadilan sosial dapat tercapai secara berkelanjutan (Sidik, 2024).

## **Pembahasan**

Pembahasan ini menempatkan kebijakan zonasi sebagai kebijakan pendidikan yang tidak hanya mengubah mekanisme penerimaan peserta didik, tetapi juga mengubah struktur sosial sekolah. Dampak yang muncul perlu dibaca sebagai dampak sistemik, karena zonasi berinteraksi dengan kondisi pemukiman, persepsi masyarakat tentang mutu sekolah, kesiapan sekolah mengelola kelas heterogen, serta dukungan kebijakan lain yang menyertai. Artinya, zonasi tidak dapat dinilai semata pada indikator akses masuk sekolah, tetapi pada kemampuan sistem pendidikan mengelola konsekuensi sosial dan pedagogis yang mengikuti perubahan komposisi peserta didik (Fatimah, 2025).

Dari sisi akses, zonasi pada dasarnya memperkuat prinsip layanan pendidikan yang lebih dekat dengan warga. Kedekatan domisili menurunkan beban jarak dan biaya, serta membuat peluang masuk sekolah menjadi lebih setara pada level administrasi. Namun,

akses yang lebih merata tidak otomatis membongkar keyakinan sosial mengenai sekolah unggulan dan sekolah nonunggulan. Ketika label mutu masih melekat, masyarakat tetap mencari cara untuk memastikan anaknya masuk sekolah yang dianggap terbaik. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu utama bukan hanya pola seleksi, tetapi juga kesenjangan mutu antar sekolah. Selama kesenjangan mutu belum teratasi, zonasi berpotensi memindahkan bentuk kompetisi dari seleksi akademik menjadi kompetisi strategi, termasuk dalam pemilihan jalur penerimaan dan penyesuaian administrasi domisili (Sugiarto, 2025).

Perubahan komposisi peserta didik menjadi salah satu dampak paling nyata dan paling menentukan bagi kehidupan sekolah. Zonasi mendorong sekolah menerima peserta didik yang lebih beragam, baik dari sisi sosial ekonomi, kebiasaan keluarga, dukungan belajar di rumah, maupun kesiapan akademik. Keberagaman ini memiliki potensi positif karena sekolah menjadi ruang perjumpaan sosial yang lebih representatif terhadap realitas Masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, kelas heterogen dapat membantu siswa membangun empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam perbedaan. Akan tetapi, potensi tersebut tidak terjadi secara otomatis. Jika sekolah tidak memiliki strategi integrasi sosial, keberagaman justru dapat memunculkan jarak sosial dalam bentuk kelompok pertemanan yang eksklusif, stereotip, bahkan konflik kecil yang berulang. Karena itu, keberagaman perlu dikelola melalui kultur sekolah yang menekankan penghormatan, keadilan, dan keteraturan (Agustini, 2024).

Dampak sosial zonasi juga berhubungan dengan perubahan budaya belajar di sekolah. Ketika variasi kemampuan siswa menjadi lebih lebar, ritme pembelajaran yang sebelumnya berjalan pada “kecepatan rata-rata” tertentu tidak lagi efektif untuk semua. Guru menghadapi situasi kelas yang menuntut adaptasi: sebagian siswa membutuhkan penguatan dasar, sementara sebagian lain membutuhkan tantangan yang lebih tinggi agar tetap termotivasi. Jika guru mempertahankan pendekatan tunggal, risiko yang muncul adalah sebagian siswa tertinggal dan sebagian lain merasa tidak tertantang. Kondisi ini dapat berdampak pada iklim kelas, karena siswa yang tertinggal rentan kehilangan percaya diri, sedangkan siswa yang lebih maju dapat menunjukkan perilaku tidak focus (Ningsih et al., 2026). Oleh sebab itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi kebutuhan nyata, bukan pilihan. Diferensiasi dapat diterapkan melalui variasi tugas, pengelompokan fleksibel, strategi scaffolding, dan asesmen formatif yang konsisten.

Asesmen berperan penting dalam konteks zonasi, karena kelas heterogen membutuhkan pemetaan kemampuan awal yang akurat dan pemantauan perkembangan yang berkelanjutan. Sekolah perlu lebih menekankan asesmen formatif untuk mengetahui kebutuhan dukungan setiap siswa, termasuk remedial dan pengayaan. Dengan begitu,

keberagaman tidak berubah menjadi kesenjangan yang semakin melebar, melainkan menjadi dasar untuk merancang layanan belajar yang adil. Pada saat yang sama, guru juga perlu memperkuat keterampilan manajemen kelas, terutama dalam mengatur transisi kegiatan, menjaga keterlibatan siswa, dan menangani perilaku secara edukatif tanpa memermalukan. Manajemen kelas yang kuat menjadi prasyarat agar pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman dapat berjalan efektif (Haning, 2024).

Zonasi juga memunculkan ruang baru untuk memperkuat relasi sekolah dan masyarakat. Karena siswa berasal dari lingkungan sekitar, sekolah memiliki peluang lebih besar membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas. Kemitraan tersebut dapat memperkuat dukungan belajar, meningkatkan kedisiplinan, dan memperkuat program pembiasaan di sekolah. Namun, perbedaan latar sosial ekonomi keluarga dapat memunculkan perbedaan tingkat partisipasi. Sekolah perlu menyusun strategi komunikasi yang inklusif agar kemitraan tidak hanya didominasi kelompok tertentu, serta memastikan bahwa semua orang tua merasa memiliki ruang yang sama untuk terlibat (Setiawan et al., 2021).

Secara keseluruhan, zonasi dapat menjadi instrumen integrasi sosial dan pemerataan akses jika disertai penguatan mutu sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan dukungan sarana prasarana. Tanpa dukungan tersebut, zonasi berisiko menghasilkan pemerataan akses yang bersifat administratif, tetapi tidak diikuti pemerataan pengalaman belajar dan kualitas layanan. Dengan demikian, kunci keberhasilan zonasi terletak pada kemampuan sekolah dan pemerintah mengelola keberagaman sebagai modal, membangun kultur sekolah yang inklusif, serta memastikan setiap siswa memperoleh layanan belajar yang sesuai kebutuhannya.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa kebijakan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru membawa dampak yang luas terhadap keberagaman sosial di lingkungan sekolah. Zonasi tidak hanya mengubah pola akses masuk sekolah berdasarkan kedekatan domisili, tetapi juga membentuk kembali komposisi peserta didik di sekolah. Perubahan komposisi tersebut tampak pada meningkatnya variasi latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dukungan keluarga, serta kesiapan akademik siswa. Kondisi ini menempatkan sekolah sebagai ruang sosial yang lebih representatif terhadap masyarakat sekitar dan membuka peluang integrasi sosial yang lebih baik.

Namun, keberagaman yang meningkat tidak selalu berjalan mulus. Keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat sikap

toleransi, tetapi juga berpotensi menimbulkan jarak sosial apabila tidak dikelola melalui budaya sekolah yang kuat dan inklusif. Dalam praktik pembelajaran, kelas yang semakin heterogen menuntut penyesuaian strategi mengajar, penguatan manajemen kelas, serta pelaksanaan asesmen formatif yang konsisten. Tanpa penyesuaian tersebut, perbedaan kemampuan dan dukungan belajar dapat berkembang menjadi kesenjangan partisipasi dan capaian belajar.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa zonasi memiliki implikasi pada hubungan sekolah dengan masyarakat. Kedekatan geografis dapat memperkuat kolaborasi sekolah dan orang tua, namun perbedaan kondisi sosial ekonomi berpotensi memengaruhi tingkat keterlibatan. Karena itu, komunikasi sekolah perlu dirancang lebih inklusif agar seluruh keluarga merasa memiliki ruang partisipasi yang setara.

Secara keseluruhan, efektivitas zonasi dalam membangun keadilan sosial dan keberagaman yang sehat bergantung pada kebijakan pendukung dan kesiapan sekolah. Penguatan mutu sekolah, pemerataan sarana prasarana, dan peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci agar zonasi tidak hanya menghasilkan pemerataan akses administratif, tetapi juga pemerataan kualitas pengalaman belajar. Dengan pengelolaan yang tepat, zonasi dapat menjadi sarana membangun sekolah yang lebih adil, inklusif, dan mampu menumbuhkan kohesi sosial di lingkungan pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Aftar, K., & Lahmi, A. (2021). Sistem zonasi penerimaan peserta didik baru dan dampaknya terhadap hasil belajar bidang studi pendidikan agama islam di SMP 1 lubuk sikaping. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 58-68.
- Agustini, B. R. (2024). Dampak kebijakan pemerintah terkait sistem zonasi pendidikan study di SMAN 1 aikmel. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 1-7.
- Fatimah, M. N. (2025). Analisis kebijakan sistem zonasi dalam PPDB. *Musyari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 17(8), 91-100.
- Habiby, W. N., & Fiatun, S. N. (2020). Persepsi masyarakat dan dampak sistem zonasi untuk pemerataan akses sekolah jenjang sekolah dasar di kecamatan serengan kota surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 225-238.
- Haning, Y. U., Datuk, A., Ramlah, S. T., Julyyanti, Y., & Idris, I. (2024). Penerapan kebijakan sistem zonasi dalam ppdb terhadap kesetaraan hak anak mendapatkan pendidikan di sma negeri 2 kupang. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(2), 158-165.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). Penerapan kebijakan sistem zonasi serta dampaknya terhadap kesetaraan hak memperoleh pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 735-740.

- Ningsih, F., Upriani, N., & Jalaludin, J. (2026). Evaluasi kebijakan sistem zonasi penerimaan peserta didik baru terhadap pemerataan akses pendidikan berkualitas: studi kepustakaan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 425-433.
- Oktaviani, V., Hayatunnisa, A., Aulia, L., & Talitha, T. A. (2025). Evaluasi dampak kebijakan sistem zonasi terhadap pemerataan akses pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 71-77.
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan pembelajaran di sekolah dasar citra bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15-28.
- Putri, F. P., Budiati, A. C., & Liestyasari, S. I. (2023). Konflik sosial dalam implementasi kebijakan sistem zonasi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2426-2438.
- Qondias, D., Dhiu, K. D., mahendra Dinatha, N., Mere, V. O., Wea, H. R., & Weti, M. O. (2024). Pendampingan permainan edukatif untuk membentuk keterampilan sosial anak usia dini. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(1), 1-9.
- Qondias, D., Kaka, P. W., & Nau, M. I. K. (2018). Studi evaluasi kurikulum 2013 tingkat sekolah dasar di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 63-72.
- Safitri, M. A., & Yusran, R. (2021). Evaluasi kebijakan penerimaan peserta didik baru (PPDB) dengan sistem zonasi pada SMA negeri di kota padang. *Journal of Civic Education*, 4(1), 92-100.
- Setiawan, F., Rifkisyahputra, R., Nihayah, N. A., & Hilay, A. (2021). Analisis sistem zonasi terhadap peserta didik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 679-690.
- Sidik, F. (2024). Pelaksanaan kebijakan zonasi sekolah dan dampaknya terhadap kualitas sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama: studi kasus di kabupaten sleman yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(1), 47-56.
- Solikha, N. I., & Mustofa, R. H. (2025). Implikasi dan strategi sekolah unggulan terhadap sistem zonasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 551-564.
- Sugiarto, S. (2025). Dampak sistem zonasi terhadap prestasi belajar pada SMAN 1 pangkah. *Jurnal Economic Edu*, 5(02), 50-54.
- Thoha, M., & Gazali, H. A. (2020). Dampak penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru terhadap lembaga pendidikan islam di Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 141-154.